

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Kecemasan matematis siswa laki-laki kelas V Sekolah Dasar ditinjau dari aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik

5.1.1.1 Aspek Mood

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek mood cenderung menunjukkan perasaan takut tidak bisa menyelesaikan soal-soal latihan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, meskipun terkadang sebelumnya telah mempelajari matematika terlebih dahulu di rumah.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori sedang ditinjau dari aspek mood cenderung menunjukkan perasaan takut saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika karena kesulitan dalam memahami topik matematika yang dipelajari. Ketakutan ini menumbuhkan kesadaran siswa untuk mempelajari matematika lebih giat.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori rendah ditinjau dari aspek mood cenderung merasa biasa saja saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa hanya merasa malu apabila harus menyelesaikan persoalan matematika di depan siswa lainnya.

5.1.1.2 Aspek Motorik

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek motorik cenderung merasakan lemas atau gemetar ketika diminta oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan matematika di depan kelas.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori sedang ditinjau dari aspek motorik cenderung menunjukkan perasaan tidak gelisah ketika sedang mempelajari matematika.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori rendah ditinjau dari aspek motorik cenderung merasa tenang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Neng Fuzia Afrianti, 2020

KECEMASAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V DITINJAU DARI FAKTOR GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.1.1.3 Aspek Kognitif

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek kognitif cenderung sulit berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan materi matematika.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori sedang ditinjau dari aspek kognitif cenderung menunjukkan kemampuan untuk lebih berkonsentrasi dan cenderung mudah memahami topik matematika yang dijelaskan oleh guru.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori rendah ditinjau dari aspek kognitif cenderung dapat mengendalikan diri dan dapat mengomunikasikan secara lisan dengan jelas mengenai jawaban hasil penyelesaian persoalan matematika.

5.1.1.4 Aspek Somatik

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek somatik cenderung merasakan jantung berdebar saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika meskipun dirinya telah belajar dan menguasai topik matematika.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori sedang ditinjau dari aspek somatik cenderung menunjukkan perasaan jantung berdebar ketika diminta menyelesaikan persoalan matematika di depan kelas. Hal ini dilatarbelakangi oleh perasaan khawatir jika jawaban yang diajukan akan salah.

Kecemasan matematis siswa laki-laki dengan kategori rendah ditinjau dari aspek somatik cenderung tidak merasakan jantung berdebar ketika diminta menyelesaikan soal-soal latihan matematika di depan kelas.

5.1.2 Kecemasan matematis siswa perempuan kelas V Sekolah Dasar ditinjau dari aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik

5.1.2.1 Aspek Mood

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek mood cenderung menunjukkan perasaan takut ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori sedang ditinjau dari aspek mood cenderung menunjukkan perasaan gugup ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena takut tidak mampu menyelesaikan persoalan matematika.

Neng Fuzia Afrianti, 2020

KECEMASAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V DITINJAU DARI FAKTOR GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori rendah ditinjau dari aspek mood terkadang cenderung merasa gugup ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika apabila belum mempelajari topik matematika sebelumnya.

5.1.2.2 Aspek Motorik

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek motorik cenderung merasa gemetar ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, apalagi ketika diminta menyelesaikan persoalan matematika di depan kelas.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori sedang ditinjau dari aspek motorik cenderung merasakan gemetar ketika diberikan pertanyaan seputar soal-soal latihan matematika.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori rendah ditinjau dari aspek motorik cenderung merasa tenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

5.1.2.3 Aspek Kognitif

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek kognitif cenderung merasa kesulitan dalam mengomunikasikan secara lisan hasil jawaban dirinya sendiri mengenai penyelesaian soal matematika.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori sedang ditinjau dari aspek kognitif cenderung merasa kesulitan mengomunikasikan secara lisan jawaban hasil penyelesaian matematika.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori rendah ditinjau dari aspek kognitif cenderung mampu berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

5.1.2.4 Aspek Somatik

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori tinggi ditinjau dari aspek somatik cenderung merasa berdebar-debar meskipun telah berhasil menyelesaikan persoalan matematika, karena perasaan tidak yakin bahwa penyelesaian yang ditemukannya sudah tepat atau belum.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori sedang ditinjau dari aspek somatik cenderung tidak merasakan jantung berdebar ketika diminta

menyelesaikan persoalan matematika di depan kelas. Jika persoalan matematika yang dihadapi dirasa cukup sulit, maka siswa cenderung merasa takut.

Kecemasan matematis siswa perempuan dengan kategori rendah ditinjau dari aspek somatik cenderung tidak merasakan jantung berdebar ketika diminta menyelesaikan soal-soal latihan matematika di depan kelas karena telah mempelajari topik-topik matematika lebih dahulu.

5.2 Implikasi

Implikasi dari data yang diperoleh pada hasil analisis terhadap data penelitian yaitu perlu adanya pengupayaan penggunaan metode belajar yang bervariasi, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak tegang, serta guru juga harus lebih humoris dan tidak terlalu keras dalam mengajar matematika. Pelaksanaan setting belajar yang seperti itu diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif. Guru juga harus mampu membangun konsep diri yang positif kepada seluruh siswa, sehingga siswa dapat meminimalisasi rasa cemas yang dialaminya terhadap mata pelajaran matematika ataupun pelajaran lain. Hal ini diharapkan agar materi pelajaran dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya banyaknya partisipan hanya terbatas pada 33 orang siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasikan, sehingga hanya sebatas untuk pengetahuan. Topik penelitian mengenai deskripsi kecemasan matematis siswa pada aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik berdasarkan gender masih cukup terbatas dan perlu pengembangan lebih jauh. Penelitian ini sebaiknya dilakukan pada semua perwakilan siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi di jenjang SD, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kecemasan matematis pada aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik.